

METAFORA DESKRIPSI FISIK TOKOH WANITA DALAM NOVEL NORUWEI NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI

Idrus

Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
e-mail: idrus_unand@hotmail.com

Abstrak

Dalam karya sastra, lazim ditemukan ungkapan yang mengandung metafora. Metafora dalam novel merupakan ekspresi perasaan pengarang dalam mewujudkan imajinasinya melalui media bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan metafora deskripsi fisik tokoh wanita pada novel Noruwei No Mori karya Haruki Murakami. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan teori yang digunakan adalah teori metafora konseptual yang dikemukakan Lakoff dan Johnson (1980). Berdasarkan analisis data, diketahui adanya interaksi atau kedekatan masyarakat Jepang dengan alam sehingga metafora yang muncul dalam novel Noruwei No Mori memperlihatkan interaksi terus-menerus antara masyarakat Jepang dengan lingkungannya, baik fisik maupun kultural.

Kata kunci : metafora konseptual, fisik, tokoh wanita, novel, Noruwei No Mori

Abstract

Utterance in the literature usually contained metaphor. Metaphor in the novel is an expression of the author in creating a sense of imagination through the medium of language. This paper aims to determine the creation of the metaphor physical description of the heroine in the novel Noruwei No Mori created by Haruki Murakami. The research method used in this study is a qualitative method that used the theory of conceptual metaphor found by Lakoff and Johnson (1980). Based on data analysis, there are any interaction or Japanese society with nature so that metaphors can be found in the novel Noruwei No Mori showed a constantly interaction between the Japanese people with their both environment physical and cultural.

Keyword: conceptual metaphor, heroin, novel, Norwei no Mori

PENDAHULUAN

Ungkapan metaforis sangat luas dan umum digunakan sehingga orang hampir tidak menyadari kehadirannya dan pentingnya ia dalam menjelaskan beberapa konsep abstrak. Oleh karena itu, penelitian tentang metafora telah meluas pada penelitian mengenai pikiran manusia. Penelitian mengenai bahasa figuratif sudah dilakukan sejak lama, tetapi penelitian mengenai hubungannya dengan kognisi dan komunikasi merupakan fenomena baru (Danesi dan Peron, 1999:161)

Metafora dalam pengertian luas dapat mencakupi apa yang disebut majas dalam bahasa Indonesia. Muliono (1989:175—177) mengklasifikasikan majas menjadi tiga kelompok, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, kiasan/metafora, penginsanan atau personifikasi; (2) majas pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, ironi; dan (3) majas pertautan yang mencakup metonimia, sinekdok, kilatan, serta eufinisme. Metafora dalam arti luas mencakupi semua jenis majas tersebut, sedangkan metafora dalam pengertian sempit merupakan salah satu bagian dalam kategori majas perbandingan (Noth, 1995: 128).

Danesi dan Peron (1999:164) menyebutkan bahwa istilah metafora menurut Aristoteles berasal dari *meta* 'beyond' dan *pherein* 'to carry'. Aristoteles melihat bahwa metafora memiliki kekuatan karena mengantarkan manusia memproduksi pengetahuan. Akan tetapi, Aristoteles menegaskan bahwa fungsi utama metafora adalah stilistika, gaya bahasa yang digunakan orator dan penulis untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang berbeda dari bahasa yang lazim digunakan. Penelitian yang berkembang selanjutnya ternyata mulai menemukan bahwa pandangan Aristoteles yang pertama yang lebih benar, yaitu adanya proses kognitif yang melatarbelakangi konsep abstrak.

Novel merupakan objek yang potensial untuk penelitian metafora. Bahasa novel bukanlah bahasa biasa, melainkan bahasa sastra. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan pengarang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap kenyataan yang diwujudkan dengan menggunakan media bahasa sebagai alat mencapai tujuan, salah satu di antaranya metafora. Sehingga, di dalam novel, akan banyak sekali ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung makna metaforis.

Haruki Murakami adalah pengarang yang menulis novel *Norwei no Mori* yang diteliti pada makalah ini. Alasannya kepaiawaian Murakami dalam menulis menyebabkan karya-karyanya dapat diterima tidak hanya oleh masyarakat Jepang, tetapi juga oleh pembaca-pembaca di seluruh dunia. Murakami banyak menerima penghargaan atas karya-karyanya, seperti *Noma Literary Award*, *Tanizaki Prize*, *Yomiuri Literary Award*, dan lain-lain. Karya-karyanya juga banyak yang diadaptasi menjadi film termasuk *Norwei No Mori* dengan judul yang sama yang dirilis pertama kali di Jepang bulan Desember 2010. (http://en.wikipedia.org/wiki/Haruki_Murakami, diunduh pukul 08.30 wib, 25 Desember 2013)

Penelitian metafora bukanlah hal baru, tetapi metafora tetap saja menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian metafora terdahulu di antaranya yang dilakukan

oleh Safitri (2011) yang menganalisis makna metaforis pepatah-petitih tentang konsep demokrasi dan menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian. Hasil analisis makna menunjukkan bahwa ranah-ranah sumber dari pepatah-petitih bersifat konkret dan kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, yakni berkaitan dengan keadaan alam, benda-benda sekitar manusia, dan aktivitas fisik manusia. Selain itu, hasil analisis makna juga menunjukkan bahwa papatah-petitih mengandung butir-butir kearifan tentang nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.

Astuti (2012) juga membahas jenis-jenis metafora yang lazim digunakan untuk berita ekonomi dalam majalah *Der Spiegel* dengan rentang waktu 2011—2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis metafora yang lazim digunakan dalam artikel ekonomi adalah jenis metafora struktural, sedangkan jika dilihat dari aspek produktivitas dan kestabilan metafora adalah metafora leksikal.

Knowles dan Moon (2006:3) berpendapat bahwa metafora adalah bahasa nonliteral yang mengungkapkan perbandingan antara dual secara implisit. Metafora dianggap lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu yang baru karena metafora dapat digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya. Untuk menganalisis metafora, ada 3 hal yang akan diperhatikan, yaitu *the metaphor* (kata, frasa, atau rangkaian kata-kata), *meaning* (apa yang dimaksud secara metaforis), dan *similarity* (persamaan) atau *connection* (hubungan) di antara keduanya. Ada 2 jenis metafora menurut Knowles dan Moon (2006:5), yaitu:

- a) Metafora kreatif (*creative metaphor*), adalah metafora yang digunakan oleh penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide atau perasaannya dalam konteks tertentu sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau penutur. Jenis metafora ini sering diasosiasikan dengan kesusasteraan.
- b) Metafora konvensional (*conventional metaphor*), adalah metafora yang sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena jenis metafora ini sering digunakan dalam kosakata sehari-hari. Jenis metafora ini juga sering disebut metafora mati (*dead metaphor*).

Danesi dan Perron (1999:162) menjabarkan bahwa secara tradisional metafora didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada satu objek dengan menggunakan kata atau frasa lain yang bertujuan mencari kesamaan antara kedua kata atau frasa tersebut. Lakoff dan Johnson (1980:3—6) berpendapat bahwa metafora merupakan hal umum dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam perilaku dan pemikiran. Definisi metafora Lakoff dan Johnson ini yang digunakan sebagai landasan teori utama untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Cruse, 2004:201), metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif bergantung pada tiga hal, yaitu ranah sumber (*source domain*), (2) ranah sasaran (*target domain*), dan (3) pemetaan atau korespondensi (*a set of mapping relation or corresepondencss*). Dengan kata lain, metafora konseptual melihat keterhubungan antara kedua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran ke bentuk pemetaan atau

korespondensi. Ranah sumber digunakan untuk konsep area dengan metafora digambarkan, sedangkan ranah sasaran digunakan untuk konsep arean dengan metafora diaplikasikan (Knowles dan Moon, 2006:33). Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora konseptual atas 3 jenis, yaitu:

- (1) Metafora struktural (*structural metaphors*), yaitu kasus dengan konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman. Metafora struktural membuat kita dapat menyentuh dan mengukur sebuah konsep, ditambah lagi dengan dapat membuat kita menggunakan suatu konsep yang terstruktur dengan baik, serta tergambarkan dengan jelas untuk membentuk konsep lain.

Misalnya, metafora struktural ARGUMENT IS WAR membuat kita dapat mengonseptkan apa yang yang disebut dengan ARGUMENT dengan menggunakan sesuatu yang telah kita pahami sebelumnya, katakanlah sebagai konflik fisik. Perkelahian ditemukan di mana-mana, di dunia binatang, dan juga dunia manusia. Binatang berkelahi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan: makanan, seks, wilayah, kontrol, dsb. Manusia juga menginstitusi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dalam bentuk perkelahian, salah satunya adalah perang.

- (2) Metafora orientasional (*orientational metaphors*), yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora orientasional menurut Lakoff dan Johnson (1980:14), '*is one that does not structure one concept in terms of another but instead organizes a whole system of concept with respect to one another.*' Metafora orientasional memberikan pada sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya '*happy is up.*' Metafora ini tidak arbitrer, melainkan mempunyai dasar dalam pengalaman fisik dan budaya. Meskipun posisi polar seperti '*up-down*' bersifat fisik, metafora orientasional berdasar pada posisi polar tersebut bervariasi dalam setiap budaya. Dalam budaya barat, aktivitas yang dianggap positif diungkapkan dengan '*up*' dan yang negatif diungkapkan dengan '*down*'.
- (3) Metafora ontologis (*ontological metaphors*), yaitu metafora yang melihat kejadian, aktivitas, emosi dan ide sebagai entitas atau substansi. Metafora ini mengkonseptualisasikan sesuatu, pengalaman, dan proses abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki properti fisik tertentu. Dengan kata lain, metafora ini menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Sebagai contoh, metafora '*inflation is entity*' yang memicu timbulnya metafora-metafora lainnya, seperti:

We need to combat inflation. kita harus memberantas inflasi.

Dalam hal ini, inflasi dilihat sebagai entitas yang memungkinkan kita untuk mengacu kepada hal tersebut, menghitung jumlahnya, menentukan tujuan, dan mendorong tindakan.

Pada penelitian ini, teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson akan digunakan untuk mengetahui pembentukan metafora deskripsi fisik tokoh wanita pada novel *Noruei No Mori* karya Haruki Murakami.

ANALISIS PEMBENTUKAN METAFORA DESKRIPSI FISIK TOKOH WANITA DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI* KARYA HARUKI MURAKAMI

Pada bagian ini, akan dianalisis data yang didapatkan dari novel *Noruei no Mori*. Pada bagian ini, akan dilihat bagaimana pembentukan metafora yang mendeskripsi fisik tokoh wanitanya, yaitu Midori dan Naoko yang keduanya merupakan tokoh utama wanita dalam novel ini.

Data 1 dan data 2 merupakan data yang menggambarkan fisik tokoh Midori, seorang mahasiswa universitas swasta terkenal di Tokyo.

Data 1

...本当にひどかったのよ。ワカメが頭からみについた水死体みたいに見えるの...(Murakami 2004: 106)

...hontou ni hidokatta no yo. **wakame ga atama ni karami ni tsuita suishitai mitai ni mieru no...**

...Betul-betul jelek sekali. **Terlihat seperti rumput laut yang berbelit-belit di atas kepala orang mati tenggelam...**

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang terkenal akan konsumsi produk lautnya. Mereka memakan jenis ikan, seperti tuna, salmon, udang, cumi, dan lain lain. Berbagai jenis rumput laut juga menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat Jepang. Salah satu jenis rumput laut yang mereka konsumsi adalah *wakame*. *Wakame* yang dimakan umumnya *wakame* rebus yang bentuknya seperti daun singkong rebus di rumah makan Padang. *Wakame* yang sudah direbus tersebut menjadi lengket-lengket, lepek, dan tak beraturan.

Pengarang menggambarkan bentuk rambut sebagai bagian fisik tokoh Midori yang baru dipotong menggunakan metafora ***wakame ga atama ni karami ni tsuita suishitai*** 'rumput laut yang berbelit-belit di atas kepala orang mati tenggelam'. Artinya, potongan rambut Midori itu lengket-lengket, lepek, dan tidak beraturan. Penggunaan ***suishitai*** 'orang mati tenggelam' yang kaku dan tidak dapat melakukan apa-apa lagi menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat dilakukannya terhadap potongan rambut tersebut.

Data 2

...でも今僕の前に座っている彼女はまるで春を迎えて世界に飛び出したばかりの小動物のように瑞々しい生命感を体中からほとばしらせていた...(Murakami 2004:107)

...demo ima boku no mae ni suwatte iru kanojo wa marude haru o mukaete sekai ni tobidashita bakari no kodoubutsu no you ni mizumizushii seimeikan o karadajuu kara hotobashite ita...

...Tetapi gadis yang sekarang duduk di hadapanku seperti binatang kecil yang baru saja muncul di dunia untuk menyambut musim semi, dan dari tubuhnya memancar sinar kehidupan yang menyegarkan...

Jepang memiliki 4 musim, yaitu *haru* (musim semi), *natsu* (musim panas), *aki* (musim gugur), dan *fuyu* (musim dingin/ salju). *Haru* (musim semi) ini dimulai dari bulan April sampai bulan Juni yang ditandai dengan semakin hangatnya udara karena lamanya waktu siang menjadi lebih panjang dibandingkan waktu malam. Di dunia perkantoran, *haru* (musim semi) menjadi awal masuk kerja karyawan baru yang penuh gairah, sedangkan di sekolah/ dunia pendidikan menjadi permulaan tahun ajaran. Tumbuhan atau tanaman mulai tumbuh yang diikuti dengan mekarnya bunga-bunga. Dengan kata lain, kehidupan baru dimulai.

Haru ‘musim semi’ bagi binatang, baik besar ataupun kecil adalah masa yang paling ditunggu-tunggu. Sumber makanan mereka ada di mana-mana sehingga pasokan makanan melimpah. Bayangkan **kodoubutsu ‘binatang kecil’** yang baru keluar dari sarangnya di **haru ‘musim semi’** sebagai fase kehidupan yang baru melihat dunia luar yang dipenuhi oleh dedaunan muda nan segar dalam jumlah banyak. **Kodoubutsu ‘binatang kecil’** pasti senang dan gembira tak terkira menggeliat-geliat menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Penampilan gadis (Midori) penuh semangat dan ceria yang melihat dunia baru penuh harapan. Banyak hal yang dapat ia capai atau lakukan. Pada dirinya, ada aura yang dapat menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya menjadi tertarik atau terkesan padanya.

Data 3

...湖のように深く澄んだ瞳と恥ずかしそうに揺られる小さな唇だけは前と変わりなかったけれど...(Murakami 2004: 225)

...**mizuumi no you ni fakaku sunda hitomi** to hazukashi sou ni yurareru chiisa na kuchibeni dake wa kawari nakatta keredo...

...Hanya **matanya yang jernih dan dalam bagai danau** serta bibirnya yang kecil bergetar seakan malu, sama seperti dulu...

Mizuumi ‘danau’ adalah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi oleh air, bisa tawar ataupun asin yang seluruh cekungan tersebut dikelilingi oleh daratan. Danau banyak ditemukan di Jepang, salah satu di antaranya yang terbesar adalah Danau Biwa yang terbentuk sebagai akibat pergeseran lempeng kerak bumi sekitar 4 juta hingga 6 juta tahun yang lalu. Karena itulah, Danau Biwa menjadi salah satu danau yang **fukai ‘dalam’** dan besar di Jepang.

Kesadaran akan pentingnya danau, baik sebagai sumber air ataupun sebagai daerah penampung air, menyebabkan masyarakat Jepang menjaga danau-danau yang ada di sana. Mereka tidak membuang sampah atau mengalirkan limbah rumah tangga atau pabrik ke danau. Lalu, normalisasi pada danau-danau yang ada di Jepang menghasilkan danau-danau berair **bersih bening/ jernih ‘sumu’**.

Murakami mendeskripsikan mata Naoko sebagai mata yang *sumu* ‘jernih’ dan *fukai* ‘dalam’. Pada metafora *mizuumi no you ni fakaku sunda hitomi* ‘**matanya yang jernih dan dalam bagai danau**’, terdapat makna bahwa Naoko adalah orang yang jujur dan baik, tetapi apa yang difikirkannya tidak dapat diduga atau diprediksi.

Data 4

...彼女はまるで月光にひき寄せられる夜の小動物のように見えた...

(Murakami 2004: 268)

...kanojo wa marude gekki ni hikiyoserareru **yoru no kodoubutsu no you ni mieta...**

...Dia **terlihat seperti binatang kecil/serangga malam** yang tertarik oleh cahaya bulan ...

Pancaran *gekki* ‘cahaya bulan’ di *yoru* ‘malam hari’ dalam budaya mana pun menjadi pengamatan yang menarik. Cahaya yang tidak terik menimbulkan kesan lembut dan ramah sehingga siapa pun akan terpesona kepadanya, termasuk *kodoubutsu* ‘binatang kecil/ serangga’. Di hutan rimba tanpa penerangan, *kodoubutsu* ‘binatang kecil/ serangga’ di *yoru* ‘malam hari’ akan berusaha sekuat tenaga mendekati cahaya bulan. Meskipun sumber cahaya itu jauh mereka tidak peduli, bahkan rintangan dalam bentuk semak-belukar atau dedaunan yang rimbun akan dilewatinya.

Pada data ini, Murakami ingin menggambarkan bahwa Naoko berusaha mendapatkan sesuatu yang menarik perhatiannya, yaitu *gekki* ‘cahaya bulan’. Pada novel ini, *gekki* ‘cahaya bulan’ itu adalah tokoh pria bernama Watanabe. Naoko merasa nyaman, tenang, dan aman berada di dekatnya, tetapi dia tak mungkin memilikinya. Dia tahu penyakit yang dideritanya menjadi penghalang untuknya bersatu dengan Watanabe. Jadi, dia hanya dapat memandang Watanabe yang menarik perhatiannya itu.

KESIMPULAN

Metafora dalam budaya Jepang yang kelihatan dari data yang dianalisis di atas memperlihatkan interaksi atau kedekatan masyarakat Jepang dengan alam. Analisis latar belakang penggunaan metafora deskripsi fisik tokoh wanita menunjukkan pengalaman dibentuk dari aktivitas di dunia sehingga metafora yang muncul juga merupakan hasil dari interaksi terus-menerus antara manusia (dalam hal ini orang Jepang) dengan lingkungannya, baik fisik maupun kultural. Lakoff dan Johnson telah menemukan bahwa metafora memberi peluang bagi kita untuk memahami satu ranah pengalaman melalui ranah pengalaman yang lain. Novel *Noruwei no Mori* sebagai data memberikan bukti bahwa metafora berbasis pengalaman sehingga dengan demikian terbukti bahwa sistem konseptual bersifat metaforis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri. 2012. "Analisis Semantis Metafora dalam Artikel Ekonomi Majalah der Spiegel". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language*. Edisi ke-2. New York: Oxford University Press.
- Danesi, Marcel dan Paul Peron. 1999. *Analysing Culture an Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London dan New York: Routledge.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moeliono, A.M. 1989. "Diksi atau Pilihan Kata", dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Noth, W. 1995. *Handbook of Semiotics*. Bloomington/ Indianapolis: Indiana University Press.
- Safitri, Itra. 2011. "Konsep Demokrasi dalam Pepatah-petitih: Analisis Metafora dan Penerapannya dalam Masyarakat Minangkabau". Tesis Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research*. California : Sage Publication, inc.